

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang terkait dengan penelitian. Teori-teori tersebut ialah teori tentang hakikat teknik *physical self assessment*, hakikat kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi, kerangka berpikir, pengajuan hipotesis, definisi konseptual, dan definisi operasional.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Teknik *Physical Self Assessment*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi, dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam pembelajaran isi kegiatan adalah bahan belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.²

Agus Suprijono turut berpendapat mengenai pembelajaran dalam buku yang ia tulis, membedakan antara pembelajaran dengan pengajaran, sebagai berikut:

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensi istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk

² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.11.

mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.³

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka pembelajaran dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Pembelajaran lebih menekankan bahwa siswalah yang menjadi pelaku aktif dalam proses belajar mengajar, guru hanyalah fasilitator yang membantu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bentuk pembelajaran di dunia pendidikan yang kini sedang digencarkan untuk dipraktikkan guru dalam proses belajar mengajar ialah pembelajaran kooperatif. Isjoni mengungkapkan “*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis.”⁴ Menurut Anita Lie “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong. Falsafah yang mendasari yaitu *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup.”⁵

Pembelajaran kooperatif menurut Robert E. Slavin

Pembelajaran yang merujuk pada berbagai metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, untuk saling membantu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.⁶

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13.

⁴ Isjoni, *Loc. Cit.*

⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning ‘Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas’*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 28.

⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 4.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugasnya, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saling membantu untuk memahami materi pelajaran, karena dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran dikatakan belum tuntas atau tidak mencapai tujuan jika ada siswa yang tertinggal.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui pembelajaran kooperatif menekankan sifat sosial pada seorang siswa untuk diterapkan dalam pembelajaran, mengingat bahwa manusia dalam kehidupan bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif membangun siswa untuk bekerjasama tanpa melihat etnis maupun golongan, dan menghilangkan suasana persaingan antar individu di dalam kelas, sehingga dengan kerjasama yang mereka bangun, seluruh siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

Para peninjau literatur pembelajaran kooperatif telah menyimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran siswa apabila kelompok dihargai berdasarkan pembelajaran individual dari tiap anggotanya. Kelompok dikatakan berhasil mencapai tujuan apabila masing-masing anggota memiliki tanggung jawab individu untuk mencapai tujuan kelompok bersama-sama. Hal ini menunjukkan tujuan kelompok, dan tanggung jawab individu adalah dua hal yang saling berpengaruh dalam

⁷ Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 12.

memberikan insentif kepada siswa untuk satu sama lain, dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.⁸

Dengan demikian, siswa harus memiliki kepekaan terhadap siswa lainnya, tidak diperkenankan untuk mementingkan kepentingan individu, karena apabila siswa bersikap seperti itu, justru akan membuat dirinya tertinggal dengan kelompok lain yang memiliki kerjasama yang baik sesama anggota untuk mencapai tujuan kelompok mereka dengan sukses. Seluruh siswa dalam pembelajaran kooperatif harus menjadi siswa yang aktif sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif atau bermalas-malasan.

Roger dan David Johnson (dalam Suprijono) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)⁹

Shlomo Sharan turut mengemukakan bahwa terdapat enam kunci menuju pembelajaran kooperatif. Keenam kunci itu adalah:

(1) Struktur dan konstruk yang berkaitan

Terdapat hubungan yang kuat antara apa yang siswa lakukan dengan yang siswa pelajari. Interaksi di dalam kelas telah memberi pengaruh besar pada

⁸ Slavin, *Op. Cit.*, hlm. 81-82.

⁹ Suprijono, *Op. Cit.*, hlm. 58.

perkembangan siswa pada sisi sosial, kognitif dan akademisnya. Guru dapat mengarahkan interaksi siswa yang bisa digunakan untuk memberikan hasil pembelajaran yang luas.

(2) Prinsip-prinsip dasar

Ada empat prinsip dasar yang penting untuk pendekatan struktural pembelajaran kooperatif, yaitu: interaksi serentak, partisipasi sejajar, interpedensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.

(3) Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas

Kagan membedakan lima tujuan pembentukan kelompok, kelima tujuan tersebut adalah: (1) agar dikenal, (2) identitas kelompok, (3) dukungan timbal balik, (4) menilai perbedaan, (5) mengembangkan sinergi.

Pembentukan kelas memberikan keterkaitan di antara semua siswa di kelas dan menciptakan konteks positif yang di dalamnya kelompok-kelompok bisa belajar. Di dalam kelas kooperatif, penting bagi siswa untuk menganggap diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok pendukung yang lebih besar, dan bukan sekedar anggota dari satu kelompok kecil saja.

(4) Kelompok

Kelompok yang beranggotakan empat orang adalah kelompok yang paling ideal dalam pembelajaran kooperatif karena dengan kerja berpasangan akan menggandakan jumlah partisipasi. Keempat penyusunan kooperatif yang paling lazim adalah: a. kelompok heterogen, b. kelompok acak, c. kelompok minat, d. kelompok bahasa homogen.

(5) Manajemen

Manajemen pembelajaran kooperatif berbeda dengan manajemen pembelajaran tradisional. Pada manajemen pembelajaran kooperatif maka yang lebih ditekankan adalah interaksi siswa dengan siswa lainnya, dan karenanya manajemen melibatkan berbagai keterampilan yang berbeda.

(6) Keterampilan sosial

The Structured Natural Approach mengemukakan untuk pemerolehan keterampilan sosial menggunakan empat alat, yaitu: (1) peran dan gerakan pembuka, (2) pemodelan dan penguatan, (3) struktur dan penstrukturan, (4) refleksi dan waktu perencanaan.¹⁰

Selanjutnya, Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.¹¹

Ika Berdiati mengemukakan keunggulan dari belajar kooperatif adalah mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup diantaranya kecakapan berkomunikasi dan kecakapan

¹⁰ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 193-222.

¹¹ Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 24.

bekerjasama, juga dapat mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan, dan pendapat melalui diskusi-diskusi.¹²

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memiliki banyak keunggulan dalam proses pembelajaran. Siswa akan dibuat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya, dan juga temannya yang lain dalam satu kelompok. Guru hendaknya dapat menguasai pembelajaran dengan baik untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan yang ada pada diri siswa, karena tidak selamanya pembelajaran yang berpusat pada guru akan memberikan hasil yang baik, diperlukan adanya keseimbangan dengan metode, dan materi yang ingin disampaikan guru kepada siswa.

Sementara itu, di antara keunggulan atau fungsi dari pembelajaran kooperatif, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yang berasal dari dalam (*intern*), diantaranya adalah sebagai berikut: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain mejadi pasif.¹³

¹² Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, (Bandung: Segarsy, 2002), hlm. 5.

¹³ Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 25.

Untuk meminimalisir kelemahan dari pembelajaran kooperatif, guru wajib memahami sintak model pembelajaran kooperatif. Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase:

Tabel 1: Fase sintak model pembelajaran kooperatif

| FASE-FASE | PERILAKU GURU |
|--|---|
| Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar |
| Fase 2: Menyajikan informasi | Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal |
| Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien |
| Fase 4: Membantu kerja tim belajar | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya |
| Fase 5: Mengevaluasi | Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok ¹⁴ |

Selain itu, lingkungan belajar, dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu: 1) memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi, 2) meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi, 3)

¹⁴ Suprijono, *Op. Cit.*, hlm. 65.

mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dari berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, 4) memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif, 5) menciptakan iklim sosio emosional yang positif, 6) memfasilitasi terjadinya *learning to live together*, 7) menumbuhkan produktivitas dalam kelompok, 8) mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok, 9) menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting sosial dalam individunya.¹⁵

Di antara kelebihan suatu model pembelajaran, maka pasti akan ada pula kelemahannya, karena akan cukup sulit menemukan model pembelajaran yang sempurna untuk proses belajar mengajar. Akan tetapi, hal ini dapat diantisipasi oleh guru. Guru harus memahami dengan baik langkah-langkah model pembelajaran, dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Walaupun, pembelajaran kooperatif lebih memusatkan kepada siswa, namun guru juga tetap harus mengawasi dan memberikan pengarahan kepada siswa.

Berdasarkan uraian beberapa ahli mengenai pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa difokuskan untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas, dan memahami suatu materi pelajaran. Dalam pembagian kelompoknyapun guru harus memperhatikan aspek heterogenitas, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak terjadi kesenjangan,

¹⁵ Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 67.

karena pembelajaran kooperatif baru dapat dikatakan berhasil, apabila semua siswa memahami materi pelajaran dengan baik.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah tersebut meliputi strategi, metode, dan teknik yang sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.¹⁶

Dalam pembelajaran kooperatif, guru akan mendesain berbagai hal yang mendukung pembelajaran termasuk teknik. Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif adalah teknik *physical self assessment*. Seperti teknik atau metode yang lainnya, teknik *physical self assessment* ini juga menekankan kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Subana dan Sunarti pengertian dari teknik sendiri adalah sebagai berikut:

Teknik mengandung pengertian berbagai cara, dan alat yang digunakan guru dalam kelas. Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Teknik ini merupakan lanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (*approach*).¹⁷

Teknik menurut Gerlach dan Ely (dalam Hamzah) “Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik sendiri adalah

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.2.

¹⁷ Subana, Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.20.

jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.”¹⁸ Wina Sanjaya menambahkan, “Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.”¹⁹ Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa “Teknik pembelajaran adalah implementasi metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran.”²⁰

Pendapat tersebut lebih diperjelas oleh Hamzah bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjelaskan fungsinya, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi di dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Dua guru dapat saja menggunakan metode yang sama pada saat mengajar suatu materi, misalnya menggunakan metode diskusi. Akan tetapi, dua guru tersebut belum tentu menghasilkan produk siswa yang sama, disebabkan kedua guru tersebut menggunakan teknik yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan bersifat implementatif.²¹

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan seperangkat komponen berupa cara atau alat dalam pembelajaran

¹⁸ Uno, *Loc. Cit.*

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 127.

²⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

²¹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.7.

yang merupakan bagian dari metode. Metode dan teknik merupakan bagian dari yang lebih besar lagi disebut dengan strategi. Teknik merupakan desain yang direncanakan oleh guru, untuk mempermudah guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Bukan hanya guru yang mendapatkan manfaat dari penggunaan teknik, tetapi siswa sendiri dapat lebih mudah untuk memahami suatu konsep dalam pembelajaran.

Teknik yang akan digunakan untuk mendukung siswa dalam kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi ialah teknik *physical self assessment*. Teknik ini memicu keterampilan, dan keberanian siswa dalam berbicara. Sofan, dan Iif mengemukakan “*Assessment* sendiri adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan, bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.”²²

Baehr (dalam Warsono) berpendapat bahwa, “*Assessment* fokus pada luaran yang diinginkan oleh siswa, dan fokus kepada pertumbuhan.”²³ Lorin dan David mengemukakan “*Assessment* harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak sesuai, hasil *assessment*nya tidak mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran.”²⁴ Pendapat tersebut pun diperkuat oleh Mimin Haryati “*Assessment* adalah pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik

²² Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 32.

²³ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 268.

²⁴ Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, *Pembelajaran, Pengajaran, Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 15.

peserta didik, metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah.”²⁵ Cecil, Ronald, dan Victor turut berpendapat, bahwa tes merupakan salah satu alat dalam proses *assessment*. Proses meninjau ulang, wawancara, dan observasi, adalah beberapa hal yang juga memperkuat proses *assessment* itu sendiri.²⁶ Diane Ronis mengungkapkan pula, “Dari persepektif kesesuaian cara kerja otak, asesmen dipandang sebagai kegiatan berkelanjutan. Guru harus mengelola asesmen siswa dengan menghasilkan cerita yang koheren tentang kemajuan siswa, dan dipadukan dengan proses pengajaran secara baik.”²⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *assessment* adalah penilaian yang ditujukan untuk melihat karakteristik, maupun perkembangan dari siswa, dan komponen dalam pendidikan itu sendiri. *Assessment* tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, agar saling berkesinambungan.

Assessment memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah penilain diri sendiri, atau yang sering disebut dengan *self assessment*. Sri Wahyuni dan Abd. Syukur mengemukakan “*Self assessment* merupakan suatu teknik penilaian peserta didik yang diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.”²⁸ Menurut Callison (dalam Sri) “*Self assessment* memberi peluang untuk siswa mengatur belajarnya, dan

²⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 15.

²⁶ Cecil R. Reynolds, Ronald B. Livingston, Victor Wilson, *Measurement and Assessment in Education*, (New Jersey: Pearson, 2009), hlm. 3.

²⁷ Diane Ronis, *Asesmen sesuai Cara Kerja Otak*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 22.

²⁸ Sri Wahyuni, Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 21.

menghargai kemajuan yang dibuatnya secara mandiri.”²⁹ Mimin Haryati turut mengungkapkan “*Self assessment* dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan, psikomotor berupa menilai kecakapan atau keterampilan, dan afektif berupa tulisan yang memuat curahan atau perasaan terhadap suatu obyek tertentu.”³⁰ Dengan demikian *self assessment* atau penilaian diri sendiri berpusat pada siswa, karena bukan guru yang menilai kemampuan siswa, tetapi siswa diberi kesempatan menilai atau mengukur kemampuan dirinya sendiri.

Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas antara lain sebagai berikut:

- (1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberikan kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri,
- (2) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan intropeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya,
- (3) Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.³¹

Self assessment meliputi tiga proses dimana regulasi diri siswa mengamati, dan menafsirkan perilaku dirinya.

- (1) Siswa menghasilkan observasi sendiri berfokus pada aspek kinerja khusus yang relevan dengan standar kesuksesan,
- (2) Siswa membuat pertimbangan sendiri dengan menentukan bagaimana kompetensi dapat dikuasai,
- (3) Siswa melakukan reaksi diri, menafsirkan tingkat pencapaian tujuan, dan menghayati kepuasan hasil reaksi dirinya.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Haryati, *Op. Cit.*,

³¹ Wahyuni, *Op. Cit.*,

Self assessment berkontribusi terhadap kepercayaan keberhasilan diri, yaitu persepsi kemampuan siswa terhadap kinerja yang diperlukan dalam tugas-tugas kesuksesan.³²

Teknik *physical self assessment* sendiri menekankan siswa untuk aktif bergerak, dan memberikan pendapat, selain itu siswa dituntut dapat bekerjasama dengan siswa lainnya, sehingga siswa harus menghargai pendapat orang lain, dan menghargai adanya perbedaan.³³ Hisyam berpendapat “Teknik *physical self assessment* adalah teknik yang mempersiapkan diri siswa dalam kelompok. Teknik ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman, atau penilaian peserta didik atas materi yang diberikan.”³⁴ Mel Silberman pun menyatakan, “Dalam *physical self assessment*, peserta didik melakukan penilaian diri. Peserta didik dipersilahkan menilai beberapa banyak yang telah mereka pelajari, dan kuasai, atau untuk memodifikasi keyakinan yang dipegang sebelumnya.”³⁵

Teknik *physical self assessment* bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki kepercayaan diri dalam menilai kemampuan yang dimilikinya. Adapun langkah-langkah teknik *physical self assessment*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dijelaskan langkah-langkah permainan yang akan dilakukan,
- 2) Siswa diminta mengarahkan kursi, dan meja ke sisi-sisi ruangan,

³² *Ibid.*,

³³ Ika Berdiati, *Op. Cit.*, hlm. 66.

³⁴ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 72.

³⁵ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 1996, hlm. 266.

- 3) Guru menempelkan kertas-kertas di kursi, atau media lain yang menunjukkan pos-pos yang dapat dipilih oleh siswa,
- 4) Siswa dibagi dalam 6 gelombang, gelombang pertama berada dalam kelas,
- 5) Guru membacakan 6 tema pada siswa gelombang pertama,
- 6) Siswa bergerak secara dinamis menuju pos tema yang dinilai dikuasai oleh siswa,
- 7) Siswa gelombang pertama kembali duduk, dan menuliskan butir pemikiran mengenai tema yang telah ia pilih,
- 8) Siswa memasukkan butir pemikirannya ke dalam kotak yang telah disediakan guru,
- 9) Begitupun untuk gelombang selanjutnya,
- 10) Siswa yang memilih tema yang sama akan berkumpul untuk menjadi satu kelompok, dan mempresentasikan pendapatnya dalam diskusi kelas.

Setelah memperhatikan pembahasan di atas mengenai teknik *physical self assessment*, maka dapat disintesis bahwa teknik *physical self assessment* merupakan salah satu teknik dari pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya berpusat pada siswa, dan bertujuan untuk membangun kerjasama antar siswa. Teknik *physical self assessment* merupakan teknik yang mengacu terhadap penilaian diri siswa, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai suatu tema, maupun pernyataan yang disesuaikan dengan kemampuan atau penilaiannya, kemudian latihan yang diberikan dalam teknik ini, yaitu siswa menulis butir pemikirannya, lalu mampu melisankannya dalam diskusi kelas. Hal ini ditujukan agar siswa memiliki kepercayaan diri, mengetahui kekuatan, dan

kelemahannya, serta menanamkan sikap objektif, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, diharapkan siswa dapat memiliki gambaran mengenai pendapat yang akan siswa kemukakan sebelum diskusi kelas berlangsung.

2.1.2 Hakikat Kemampuan Mengemukakan Pendapat dalam Diskusi

Bahasa adalah sarana komunikasi yang terpenting dalam dialog. Berbahasa pada hakikatnya berdialog, dialog tidak dapat terjadi tanpa bahasa. Dialog bukan berarti seorang berbicara, sedangkan yang lain mendengar, tetapi sesungguhnya berbicara dan mendengar. Oleh karena itu, dialogika berarti ilmu tentang berbagai hakikat dari dialog, dan penerapan praktis ilmu ini dalam pembicaraan antar manusia.³⁶

Dialogika terbagi atas dialogika spesialis, yaitu pembicaraan antar, dan bersama dua atau tiga orang, atau dalam kelompok kecil (dengan peserta 3-4 orang); dan dialogika generalis yang berarti segala bentuk tukar-menukar pikiran dalam kelompok yang lebih besar. Bentuk-bentuk dialogika yang terkenal adalah wawancara, perundingan, menelpon, berpacaran, diskusi, tanya-jawab, konferensi, dan debat.³⁷

Dengan demikian, bahasa dan dialog tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan resiprokal, atau hubungan yang saling terkait. Dalam dialog terdapat proses berbicara, dan menyimak. Syarat untuk adanya situasi dialog adalah adanya dua orang atau lebih yang saling berinteraksi.

³⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 96.

³⁷ *Ibid.*,

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat, tidak ada masyarakat yang tinggal di manapun yang tidak memiliki bahasa. Bahasa adalah menyimak dan berbicara, bukan tulisan dan membaca. Hanya masyarakat yang telah maju saja yang mengenal bahasa sebagai tulisan, namun untuk masyarakat yang belum mengenal tulisan, maka menyimak dan berbicara merupakan bahasanya.³⁸

Sakura Ridwan mengemukakan bahwa sikap manusia memiliki dua bentuk kemampuan berbahasa yaitu lisan dan tulisan. Namun, keduanya dibedakan menjadi dua lagi, yaitu kemampuan reseptif (menyimak dan membaca), dan produktif (berbicara dan tulisan). Akhir-akhir ini oleh perancang kurikulum penggunaan keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak digunakan secara terpisah, guna menuju keterampilan dalam berbahasa secara menyeluruh.³⁹

Jadi, keempat keterampilan bahasa tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena memiliki keterkaitan. Keterampilan menyimak, dan berbicara adalah keterampilan yang didapat secara alamiah oleh anak, sedangkan keterampilan menulis, dan membaca melalui proses pembelajaran. Sehingga, dalam pembelajaran keempat keterampilan ini hendaknya saling dihubungkan untuk menuju keterampilan bahasa yang terpadu.

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol tersebut akan diterima oleh komunikan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh

³⁸ Kundharu Saddhono, St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm.33-34.

³⁹ Sakura Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2011), hlm. 7.

komunikator pun akan tersampaikan jika komunikan memahami simbol yang diberikan oleh komunikator.⁴⁰

Oleh karena itu, berbicara merupakan bentuk dari bahasa lisan yang pada saat prosesnya membutuhkan interaksi antara dua orang atau lebih. Kondisi adanya pembicara (komunikan) menyampaikan pesan berupa informasi, gagasan, dan lain-lain kepada pendengar (komunikator).

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa, “Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, sehingga dapat dianggap alat kontrol sosial yang penting untuk manusia.”⁴¹ Larry King mengemukakan pula “Berbicara sebetulnya seperti bermain golf, mengendarai mobil, atau mengelola toko, semakin sering melakukannya, semakin mahir jadinya, dan semakin senang untuk melakukannya. Akan tetapi, harus diketahui dasar-dasarnya terlebih dahulu.”⁴²

Djago Tarigan mengemukakan pendapatnya mengenai berbicara, sebagai berikut:

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan.⁴³

⁴⁰ Saddhono, Slamet, *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 16.

⁴² Larry King, *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di Mana Saja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.1.

⁴³ Saddhono, Slamet, *Loc. Cit.*,

Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi bahasa, tetapi berbicara juga berfungsi sebagai alat sosial, alat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan.

Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet berpendapat mengenai berbicara sebagai berikut:

Berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah si pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun pendengarnya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.⁴⁴

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal. Kesembilan hal tersebut sebagai berikut:

- a. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan respirokal,
- b. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi,
- c. Berbicara adalah ekspresi kreatif,
- d. Berbicara adalah tingkah laku,
- e. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari,
- f. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman,
- g. Berbicara adalah sarana memperlancar cakrawala,
- h. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat,
- i. Berbicara adalah pancaran pribadi.⁴⁵

Berdasarkan pendapat dari ahli-ahli mengenai berbicara yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan berbicara merupakan sarana ekspresi diri, suatu keterampilan bahasa lisan digunakan untuk memberikan informasi, gagasan, dan pikiran kepada orang lain. Semakin orang sering melatih keterampilan

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Saddhono, Slamet, *Op. Cit.*, hlm. 35.

berbicaranya, maka orang tersebut akan semakin ahli dalam berbicara, dan meyakinkan pendengarnya akan informasi ataupun gagasan yang sedang dibicarakan.

Thronbury mengatakan bahwa berbicara terdiri dari 3 tahap, yaitu: konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi yang kesemuanya diikuti oleh pengamatan diri dan perbaikan. Konseptualisasi adalah tahapan pembicara mengonseptkan topik, tujuan, jenis wacana dari gagasan yang ingin dikemukakannya. Setelah itu, pembicara memformulasikan gagasan dengan pilihan strategis pada tingkatan wacana, sintaksis, dan kosa kata. Setelah pembicara berhasil memformulasikan gagasannya, pembicara sampai pada tahapan terakhir yaitu mengartikulasikan gagasannya.⁴⁶

Ketiga tahapan yang dikemukakan oleh Thronbury merupakan proses saat berbicara. Tahapan tersebut tentunya jika dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi salah satu unsur yang mendukung pembicara pada saat menuangkan gagasannya kepada pendengar.

Dalam lingkungan kita sehari-hari, tidak banyak orang yang dapat digolongkan sebagai orang yang pandai berbicara. Walaupun, di mana-mana ia berbicara, namun belum tentu dapat digolongkan menjadi orang yang pandai berbicara. Orang yang pandai berbicara memiliki berbagai syarat, orang yang pandai berbicara, mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dan menarik.⁴⁷

⁴⁶ Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁴⁷ M. Atar Semi, *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), hlm.1.

Seorang pembicara saat di depan publik, umumnya menjadi pusat perhatian. Terutama orang memperhatikan keistimewaan dan kelemahannya, tetapi perhatian yang bersifat negatif akan lenyap, apabila ia menawan hati pendengar karena memancarkan kekuatan, kejelasan, kehalusan, sikap yang penuh pertimbangan. Tidak perlu seorang pembicara memiliki pendidikan yang tinggi. Perhatian pendengar terhadap pembicara tergantung pada keterampilan berbicara, ketepatan argumentasi, dan pada daya meyakinkan yang dipancarkannya.⁴⁸

Oleh karena itu, untuk berbicara di depan publik tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, karena pendengar akan tertarik atau tidaknya dengan pembicaraan tergantung kepada daya tarik dari sang pembicara. Daya tarik tersebut tentunya dilihat dari berbagai sisi. Pengetahuan dan ketepatan argumen dari pembicara merupakan salah satu hal yang mendominasi yang dapat membuat pendengar yakin akan hal yang sedang pembicara informasikan.

Menurut Larry King terdapat ciri-ciri pembicara yang baik, yaitu:

1) Mereka memandang suatu hal dari sudut baru; 2) mereka mempunyai cakrawala yang luas; 3) mereka antusias, menunjukkan minat besar apa yang mereka perbuat dalam kehidupan; 4) mereka tidak pernah membicarakan diri mereka sendiri; 5) mereka sangat ingin tahu, mereka bertanya “mengapa?”; 6) mereka memberi ketegasan; 7) mereka mempunyai selera humor, dan mereka tidak keberatan megolok-ngolok diri sendiri, dan; 8) mereka mempunyai gaya bicara sendiri.⁴⁹

Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet memiliki pendapat pula mengenai ciri-ciri pembicara yang ideal, antara lain:

1) Tepat memilih topik; 2) menguasai materi; 3) memahami latar belakang pendengar; 4) mengetahui situasi; 5) tujuan yang

⁴⁸ Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm.144.

⁴⁹ King, *Op. Cit.*, hlm.47-48.

dirumuskan jelas; 6) melakukan kontak dengan pendengar; 7) berkemampuan linguistik dan nonlinguistik tinggi; 8) menguasai pendengar; 9) memanfaatkan alat bantu; 10) penampilan meyakinkan; 11) memiliki rencana.⁵⁰

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai ciri-ciri pembicara yang baik, maka ciri-ciri tersebut menggambarkan bahwa untuk menjadi pembicara tidaklah mudah. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan hingga dapat dikatakan sebagai pembicara yang baik dan juga menarik, misalnya emosi diri untuk menekan rasa egois dalam diri, dan mampu memahami kondisi pendengarnya, sehingga pembicara tidak sibuk sendiri dengan bahan pembicaraannya, dan pembicara pun mampu mengadakan dialog yang interaktif dengan pendengarnya.

Menurut Maidar dan Mukti, untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang sedang dibicarakan, memperlihatkan keberanian, serta berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, beberapa ahli pun turut menyatakan ada beberapa faktor kebahasaan, dan faktor nonkebahasaan yang harus diperhatikan pembicara untuk keefektifan berbicara.

1) Faktor Kebahasaan

(a) Ketepatan ucapan

Pembicara harus mengucapkan kata dengan tepat, karena apabila tidak diucapkan dengan tepat akan membuat pendengar mengalihkan perhatiannya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat apabila menyimpang terlalu

⁵⁰ Saddhono, Slamet, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

(b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Dalam membicarakan suatu masalah, masalah yang kurang menarik dapat menjadi menarik jika pembicara memperhatikan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Apabila pembicara tidak memperhatikan hal tersebut, maka pendengar akan teralih perhatiannya, sehingga pembicaraan tidak akan berjalan efektif.

(c) Pilihan kata (diksi)

Pembicara harus memilih kata yang konkret, dan mudah dimengerti oleh pendengar. Pembicara harus mengetahui siapa pendengar, dan apa pokok pembicaraannya, sehingga pembicara dapat memilih kata sesuai dengan topik dan pendengarnya. Pendengar akan lebih tertarik jika pendengar juga memahami dengan baik topik dan kata-kata yang diungkapkan oleh pembicara.

Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet turut mengemukakan “Pemilihan kata merupakan salah satu aspek linguistik yang mendukung ciri-ciri pembicara ideal. Pilihan kata yang tepat membantu pembicara dalam menguraikan gagasannya dan mengefektifkan pembicaraan.”⁵¹

(d) Ketetapan sasaran pembicaraan

Hal ini terkait dengan kalimat efektif. Kalimat efektif mampu membuat isi, atau maksud yang ingin disampaikan tergambar dengan lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti apa yang dimaksud oleh pembicara. Kalimat

⁵¹ Saddhono, Slamet, *Op. Cit.*, hlm. 56.

yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan.

2) Faktor Nonkebahasaan

(a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara harus memiliki sikap yang wajar, tenang, dan luwes atau tidak kaku agar memiliki integritas tersendiri kepada pendengarnya.

(b) Pandangan diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan yang tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Hendaknya pembicara dapat membuat pendengar merasa diperhatikan dan terlibat.

(c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Pembicara harus menerima kritik, dan saran, serta mengubah pendapatnya jika memang terdapat kesalahan. Namun, pembicara juga harus dapat memertahankan pendapatnya, dan meyakinkan pendengar jika memang terdapat argumentasi yang kuat yang diyakini kebenarannya.

(d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak, serta mimik dapat membantu pembicara untuk membuat suasana tidak kaku. Namun, pembicara juga harus memperhatikan agar tidak membuat gerak yang terlalu berlebihan yang justru membuat pendengar tidak fokus.

Pendapat Maidar dan Mukti didukung oleh Budyatna dan Leila, mereka mengemukakan bahwa mimik wajah mendukung aspek komunikasi antar pribadi. Sedangkan, gerak-gerak atau *gesture* merupakan gerakan tangan,

lengan, dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang ingin dibicarakan, bahkan gerak-gerik manusia terkadang dilakukan tanpa sadar, namun bagi orang yang memperhatikannya bisa saja memberikan makna kepada hal-hal tersebut.⁵²

Pendapat di atas didukung pula oleh Deddy Mulyana. Mimik atau ekspresi wajah merupakan aspek nonverbal utama yang mengekspresikan emosional seseorang. Sama halnya dengan gerak-gerik, beberapa mimik memiliki makna yang berbeda di tiap daerah atau negara. Ketika ingin mengekspresikan wajahnya, seseorang juga harus memperhatikan situasi tempat dan waktu di mana ia berada.⁵³

(e) Kenyaringan suara

Pembicara yang baik dapat mengatur kenyaringan suaranya agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas tanpa harus berteriak, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

(f) Kelancaran

Pembicara yang memiliki kelancaran saat berbicara akan memudahkan pendengar dalam menerima informasi. Namun, pembicara juga tidak baik apabila berbicara terlalu cepat karena akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

⁵² Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 127-128.

⁵³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.353-378.

(g) Relevansi/ penalaran

Hubungan antar kalimat dan topik haruslah memiliki keterhubungan dan logis, sehingga pendengar tidak kesulitan memahami. Relevansi berkaitan dengan keefektifan kalimat. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu: kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.⁵⁴

(h) Penguasaan topik

Menurut Kunddharu dan Slamet, ciri pembicara ideal salah satu aspeknya ialah menguasai materi. Pembicara yang baik berusaha menguasai, dan mendalami materi yang akan disampaikan. Pembicara akan memperkaya, dan menganalisa materi tersebut dari berbagai sumber, sehingga ketika pembicara membawakan topik atau materi tersebut telah relevan dari berbagai sudut pandang, dan jelas dapat menarik simpati, perhatian dari pendengar, dan otomatis akan efektif dalam penyajian materi pembicaraan.⁵⁵

Maidar dan Mukti pun berpendapat “Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting bahkan menjadi faktor utama dalam berbicara.”⁵⁶

Oleh karena itu, penguasaan topik merupakan hal yang paling mendominasi dalam berbicara karena ketika pembicara menguasai topik, maka pembicara akan memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk

⁵⁴ E. Zaenal Arifin, S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pressindo, 2009), hlm. 97.

⁵⁵ Saddhono, Slamet, *Op. Cit.*,

⁵⁶ Maidar G. Arsjad, Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 17-22.

mengemukakan gagasannya kepada pendengar. Pembicara untuk menguasai topik tersebut tentunya harus menganalisa, mendalami, dan memperkaya pengetahuannya dengan berbagai rujukan atau sumber, sehingga informasi yang didapatkan pendengar relevan dan betul-betul bermanfaat.

Faktor bahasa dan faktor nonbahasa yang dipaparkan oleh Maidar dan Mukti serta beberapa ahli lainnya yang turut memperkuat, semakin memperjelas hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembicara saat menyampaikan informasi maupun gagasan kepada pendengar agar dapat menunjang proses pembicaraan menjadi efektif, dan dapat memperoleh perhatian dari pendengar.

Dalam pembelajaran, kemampuan berbahasa memiliki kriteria penilaian. Maidar dan Mukti mengaitkan kriteria penilaian tersebut dengan faktor yang menunjang keefektifan berbicara, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kebahasaan, yang mencakup:
 - (a) Pengucapan vokal; (b) pengucapan konsonan; (c) penempatan tekanan; (d) penempatan persendian; (e) penggunaan nada/ irama; (f) pilihan kata; (g) pilihan ungkapan; (h) variasi kata; (i) tata bentukan; (j) struktur kalimat, dan; (k) ragam kalimat.
- 2) Faktor nonkebahasaan, yang mencakup:
 - (a) Keberanian dan semangat; (b) kelancaran; (c) kenyaringan suara; (d) pandangan mata; (e) gerak-gerik dan mimik; (f) keterbukaan; (g) penalaran; (h) penguasaan topik.⁵⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, menurutnya “Penilaian kompetensi berbicara adalah penilaian yang menuntut peserta uji untuk berunjuk kerja bahasa. Peserta uji memilih, mengreasikan, dan mengonstruksikan apa yang akan dituturkan lewat bahasa.”⁵⁸ Penyekoran keterampilan berbicara

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

⁵⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 87.

contoh dalam situasi berdiskusi menurut Burhan Nurgiyantoro sebaiknya mempergunakan rubrik, penyekoran harus disesuaikan dengan peran masing-masing peserta didik. Rubrik tersebut memiliki aspek yang dinilai, antara lain: keakuratan dan kelugasan gagasan, ketepatan argumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, ketepatan diksi, ketepatan kalimat, dan kelancaran serta kewajaran.⁵⁹

Brown mengemukakan pula, “Penilaian dalam kelas-kelas bahasa harus menggambarkan secara jelas setiap aspek yang dinilai. Dalam penyekoran yang dilakukan secara analitik, terdapat beberapa aspek berbicara yang dapat dinilai, yaitu: tata bahasa, kosa kata, pemahaman, kefasihan, pelafalan, dan keterlibatan selama berinteraksi.”⁶⁰

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai penilaian keterampilan berbicara, maka ditemukan adanya kesamaan bahwa dalam menilai keterampilan berbicara, terdapat faktor yang meliputi kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor tersebut dapat dipilih sesuai dengan konteks keterampilan berbicara yang akan dinilai.

Dalam proses berbicara, dapat dipastikan tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama dengan yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, muncullah perbedaan pendapat. Menurut Suzzete Haden Elgin, metafora komunikasi yang dipilih oleh mayoritas manusia dalam menghadapi perbedaan adalah sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 99.

⁶⁰ Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 56.

1) Perbedaan pendapat adalah pertandingan; 2) perbedaan pendapat adalah olah raga; 3) perbedaan pendapat adalah peperangan. Komponen utama dari ketiga metafora ini adalah kompetisi atau persaingan. Metafora ketiga mencerminkan jenis kompetisi terberat, dan dapat berakhir dengan kematian atau cacat. Ketiga metafora tersebut memiliki peraturan bahwa setiap perbedaan pendapat harus berakhir dengan seorang pemenang, dan ada yang harus dikalahkan.⁶¹

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh Suzzete, maka perbedaan pendapat dapat terjadi kapan pun, dan di mana pun. Saat terjadi perbedaan pendapat, masing-masing orang ingin pendapatnya didengarkan, dan disetujui. Namun, hal tersebut tergantung pada situasi pembicaraan.

Choki Wijaya mengemukakan, dalam berpendapat maka pembicara perlu mengingat prinsip berkomunikasi, yaitu mempengaruhi orang lain agar mau berfikir, bersikap, dan mau bertindak sesuai dengan keinginan kita. Mengubah perbedaan pendapat menjadi kekayaan bagi solusi. Dalam berpendapat, maka terdapat harapan, dan dalam menyampaikannya tentunya perlu sekali kejelasan motif, dan objektif.⁶²

Dalam mengemukakan pendapat, Jalaluddin Rakhmat (dalam Helena) mengungkapkan bahwa kredibilitas pembicara merupakan salah satu hal yang penting, yang dapat mempengaruhi pendengar. Kredibilitas merupakan pandangan pendengar terhadap pembicara. Kredibilitas dapat dibangun dengan beberapa cara. Saat mengemukakan pendapat maka pembicara, hendaknya benar-benar paham dengan pendapat yang dikemukakan, dan semakin baik apabila sesuai dengan latar

⁶¹ Suzette Haden Elgin, *Menyampaikan Perbedaan Pendapat secara Elegan*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm.91.

⁶² Choki Wijaya, *Seni Berbicara dan Berkomunikasi*, (Yogyakarta: Second Hope, 2010), hlm. 107-123

belakang pendidikan pembicara. Pendapat tetap bersifat objektif, disertai dengan pendekatan yang rasional, dan argumentasi yang logis. Pendapat yang diungkapkan jujur, sopan, dan bukan hanya mementingkan kepentingan seorang semata.⁶³ Hal senada diungkapkan pula oleh Saifuddin Zuhri “Dalam mengemukakan pendapat diperlukan penguasaan seni berbicara, yang dilandasi oleh daya ingatan yang kuat, daya kreasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, serta pembuktian, penilaian yang tepat.”⁶⁴ Larry King mengemukakan pula dalam mengemukakan pendapat jangan pernah memonopoli percakapan, berikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya.⁶⁵

Jadi, dalam mengemukakan pendapat terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, penguasaan seni berbicara, pembangunan kredibilitas yang baik, dan toleransi dengan pendapat yang dikemukakan oleh orang lain, secara langsung, maupun tidak langsung membantu pembicara saat mengemukakan pendapatnya kepada pendengar.

Cara mengutarakan pendapat yang baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Mengutarakan pendapat pun dapat dilakukan secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis, dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung, dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu

⁶³ Helena Ollie, *Public Speaking*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 32-33.

⁶⁴ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 19.

⁶⁵ King, *Op. Cit.*, hlm. 40-41.

per satu.⁶⁶ Dale Carnegie mengemukakan, agar dapat mengemukakan pendapat dengan baik, maka pembicara harus mengumpulkan, dan menyusun ide-ide yang akan dikemukakan sebelumnya, persiapan yang matang, tentunya akan membuat pembicara menguasai topik secara mendalam.⁶⁷

Aristoteles (dalam Helena) menyatakan, dalam berpendapat tentunya diperlukan perhatian terhadap kalimat pendapat yang diungkapkan. Semakin terorganisir kalimat yang diucapkan, maka tujuan pembicaraan tidak akan melantur ke mana-mana. Selain itu dapat membantu pembicara menekankan poin-poin penting dari pendapat yang diungkapkan. Hal ini tentunya menjadi keuntungan bagi pembicara, dan juga pendengar.⁶⁸

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa, selain menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara digunakan untuk menyampaikan informasi, atau gagasan. Dalam proses berbicara dibutuhkan adanya pembicara, pesan yang ingin disampaikan, dan pendengar. Mengemukakan pendapat adalah salah satu bentuk dari keterampilan berbicara, yang bertujuan menyampaikan informasi, dan gagasan. Dalam mengemukakan pendapat seorang pembicara tidak dapat melakukannya secara asal-asalan, karena akan berefek terhadap pesan yang akan diterima oleh pendengar, pembicara harus memperhatikan faktor bahasa, dan nonbahasa. Pembicara juga mendasari pesannya dengan fakta, dan kelogisan, sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, dan tujuan dari pesan yang

⁶⁶ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat 'Standar, Logis, Pragmatik'*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm.185.

⁶⁷ Dale Carnegie, *Cara Cepat dan Mudah Berbicara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000), hlm. 30.

⁶⁸ Olii, *Op. Cit.*, hlm. 30.

ingin disampaikan oleh pembicara dapat tercapai. Walaupun, terjadi perbedaan pendapat, namun yang harus diingat bahwa sebagai pembicara yang baik, maka pembicara harus menghargai, atau mentolerir beraneka ragam pendapat, dan menyatukannya dengan prinsip komunikasi untuk menjadi kekayaan bagi solusi.

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, cakupan keterampilan berbicara dalam pembelajaran sangat luas. Daerah cakupan itu meliputi kegiatan komunikasi lisan yang bersifat informal hingga yang bersifat formal. Adapun cakupan materi berbicara dalam kurikulum meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Berceramah; 2) berdebat; 3) bercakap-cakap; 4) berkhotbah; 5) bertelepon; 6) bercerita; 7) berpidato; 8) bertukar pikiran; 9) bertanya; 10) bermain peran; 11) berwawancara; 12) berdiskusi; 13) berkampanye; 14) menyampaikan sambutan, selamat, pesan... dan 34) tanya jawab.⁶⁹

Diskusi merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbicara yang tercantum dalam kurikulum. Dalam proses diskusi sendiri akan ada proses beberapa keterampilan berbicara yang dibutuhkan, yaitu keterampilan dalam mengemukakan pendapat, menanggapi, menyanggah pendapat, bertukar pikiran, dan bertanya.

Subana dan Sunarti mengemukakan “Diskusi adalah suatu kegiatan percakapan antara beberapa orang secara bersama-sama dengan maksud untuk menyebarkan informasi tentang suatu topik atau masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada.”⁷⁰

Dori Wuwur Hendrikus mengemukakan pendapatnya mengenai diskusi, sebagai berikut:

⁶⁹ King, *Op. Cit.*, hlm. 59.

⁷⁰ Subana, Sunarti, *Op. Cit.*, hlm.98.

Diskusi berasal dari kata bahasa latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antar masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau kelompok besar.⁷¹

Dengan demikian, diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih mengenai suatu topik yang menjadi masalah, dengan tujuan mendapatkan pemecahan dari masalah yang sedang diperbincangkan.

Berdasarkan penelaahan konsep atau rumusan mengenai diskusi, ciri-ciri diskusi dapat diungkapkan antara lain:

- 1) Dapat membantu dalam pemecahan masalah;
- 2) Mengevaluasi logika atau menguji fakta;
- 3) Menerapkan suatu prinsip atau hukum tertentu;
- 4) Merumuskan masalah berdasarkan berbagai informasi;
- 5) Memanfaatkan kelompok sebagai manusia sumber;
- 6) Menyamakan persepsi dari berbagai pendapat yang berbeda;
- 7) Meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut; dan
- 8) Memperoleh umpan balik tentang sejauh mana tujuan telah tercapai.⁷²

Tarigan mengungkapkan pula, “Salah satu ciri yang paling menonjol dalam diskusi adalah forum atau tanya jawab. Diskusi membuka peluang untuk peserta diskusi bertukar pikiran dengan mengemukakan bahan tambahan, melakukan tanya jawab, menggali informasi lebih dalam, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi itu.”⁷³

Ciri-ciri diskusi tentunya dapat membedakan dengan bentuk dialog yang lain. Dalam diskusi hal yang dituju ialah memecahkan suatu masalah bersama-

⁷¹ Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm.96.

⁷² *Ibid.*, hlm.100.

⁷³ Tarigan, *Op.Cit.*. hlm. 41.

sama, yaitu dengan menyamakan pandangan yang berbeda dan berpegang teguh pada prinsip bahwa segala pandangan tersebut dapat memperkaya akan suatu informasi yang sedang dibahas.

Di dalam diskusi kelompok pada umumnya dikemukakan banyak pikiran, sebab sebanyak kepala yang ada, sebanyak itu pula pikiran dan pendapat yang ada. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan. Akan tetapi, sekurang-kurangnya pada akhir diskusi, para pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat, sebagaimana sering terjadi dalam mass-media.⁷⁴

Di sekolah diskusi sering kali digunakan oleh guru untuk proses belajar mengajar, tujuan penggunaan diskusi dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Dengan metode diskusi, siswa dapat menggunakan pengetahuan, dan pengalaman untuk memecahkan masalah, tanpa bergantung kepada orang lain. Apabila terjadi perbedaan pandangan, hal tersebut tidak menjadi permasalahan asal logis dan mendekati kebenaran.
- 2) Siswa menyampaikan pendapatnya secara lisan, sehingga dapat melatih diri dalam kehidupan yang demokratis.
- 3) Siswa belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah secara bersama.⁷⁵

⁷⁴ Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm. 97.

⁷⁵ Subana, Sunarti, *Op. Cit.*, hlm.99.

Dengan demikian, diskusi yang diterapkan dalam sekolah pun bertujuan untuk menjadikan siswa aktif, meningkatkan kualitas moral, bersikap kritis, berjiwa demokratis, dan memiliki sikap menghargai satu sama lain dalam menerima perbedaan gagasan siswa lainnya. Selain itu, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan menggunakan bahasa.

Berdasarkan uraian dari para ahli mengenai mengemukakan pendapat dalam diskusi, maka pembicara dalam diskusi harus menguasai gagasan yang ingin dikemukakan, dan dapat ditunjukkan dengan adanya data, dan fakta yang logis sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Selain itu, pembicara juga memperhatikan penguasaan topik, pelafalan, ketepatan diksi, keefektifan kalimat, keruntutan penyampaian gagasan, serta gerak-gerik dan mimik saat mengemukakan pendapatnya dalam diskusi.

2.2 Kerangka Berpikir

Mengemukakan pendapat adalah salah satu bentuk dari keterampilan berbicara, untuk mengemukakan pendapat ini, maka seorang pembicara tidak dapat melakukannya secara asal-asalan, karena akan berefek terhadap pesan yang akan diterima oleh pendengar. Pembicara harus memperhatikan faktor bahasa, dan nonbahasa. Dalam mengemukakan pendapat, pembicara mendasari pesannya dengan fakta, dan kelogisan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tercapai. Walaupun, terjadi perbedaan pendapat, namun yang harus diingat bahwa sebagai pembicara yang baik, maka pembicara harus menghargai atau mentolerir

beraneka ragam pendapat, dan menyatukannya dengan prinsip komunikasi untuk menjadi kekayaan bagi solusi.

Situasi pembicaraan yang bertujuan untuk menyatukan informasi dari berbagai pendapat adalah diskusi. Diskusi juga diterapkan di sekolah dengan tujuan menjadikan siswa aktif, meningkatkan kualitas moral, bersikap kritis, berjiwa demokratis, dan memiliki sikap menghargai satu sama lain dalam menerima perbedaan gagasan siswa lainnya, selain itu meningkatkan kemampuan komunikasi, dan kemampuan menggunakan bahasa. Namun, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, baik itu dikarenakan siswa yang kurang menguasai topik, sehingga akan berpengaruh terhadap pelafalannya. Selain itu, siswa kesulitan dalam memilih kata-kata, mengungkapkan pendapat dengan berbeli-belit, tidak runtut dalam menyampaikan gagasan, dan tidak disertai dengan gerak-gerik, serta mimik yang mendukung.

Untuk menjembatani kesulitan tersebut maka diperlukan sebuah teknik pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengemukakan pendapat. Teknik yang cocok untuk diterapkan dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi ialah teknik *physical self assessment*. Teknik *physical self assessment* adalah teknik yang memberikan kesempatan untuk siswa menilai kemampuan dirinya sendiri. Teknik ini bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sikap objektif, jujur, dan bertanggung jawab dalam diri siswa, hingga akhirnya saat evaluasi, siswa dapat mengetahui kekuatan, dan kelemahan dalam dirinya.

Penggunaan teknik *physical self assessment* dimulai dari siswa dibagi dalam 6 gelombang, kemudian siswa akan diberikan tema-tema, siswa memilih tema

dengan bergerak secara dinamis menuju pos-pos tema yang telah disediakan guru, lalu guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan penilaiannya terhadap suatu tema melalui butir-butir pemikiran secara tertulis, kemudian hasil akhirnya adalah siswa melisankannya dalam situasi diskusi.

Dengan demikian, penelitian ini akan memperlihatkan teknik *physical self assessment* akan mempengaruhi kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII di SMPN 99 Jakarta.

2.3 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan konsep di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.
- H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

2.4 Definisi Konseptual

1. Kemampuan Mengemukakan Pendapat dalam Diskusi

Mengemukakan pendapat adalah mengemukakan gagasan, opini, dan informasi mengenai suatu hal. Dalam mengemukakan pendapat, pembicara mendasari pesannya dengan fakta, dan kelogisan, sehingga dapat diterima

dengan baik oleh pendengarnya, dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tercapai. Pembicara harus menguasai gagasan, atau topik yang ingin dikemukakannya. Selain itu, pembicara juga memperhatikan pelafalan, ketepatan diksi, keefektifan kalimat, keruntutan penyampaian gagasan, serta gerak-gerik dan mimik saat mengemukakan pendapatnya dalam diskusi. Hal tersebut telah mencakup faktor bahasa, dan faktor nonbahasa yang dapat mendukung keberhasilan pembicara dalam mengemukakan pendapat.

2.5 Definisi Operasional

Kemampuan mengemukakan pendapat adalah skor yang diperoleh dari tes kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi yang dinilai berdasarkan penguasaan topik, pelafalan (kejelasan, ketepatan, kelancaran, dan kewajaran), ketepatan diksi, keefektifan kalimat, keruntutan penyampaian gagasan, dan gerak-gerik, serta mimik.